



Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

URGENSI PEMBENTUKAN ETIKA MORAL GENERASI MUDA SEBAGAI CIVITAS AKADEMIK DI ERA GLOBAL

Latifah Syahrotul Karimah

Universitas Sebelas Maret

*Email: latifahsyahrotul@student.uns.ac.id

Article Info :

Available online 1/6/2022

Kata Kunci:

etika moral, generasi muda,
civitas akademik, globalisasi

Abstract

Banyak anggapan bahwa degradasi moral generasi muda disebabkan karena gagalnya pembentukan etika moral di jenjang pendidikan. Karakter dan moral perlu ditumbuhkan dengan maksimal, sehingga generasi muda penerus bangsa tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga unggul di bidang non akademik untuk menunjang identitas diri di tengah globalisasi. Oleh karena itu, pembentukan etika moral generasi muda sebagai civitas akademik sangat penting dilakukan. Adapun metode penulisan dalam artikel ini, yaitu metode literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan dari artikel, jurnal, dan webinar yang kemudian dianalisis dan menghubungkannya dengan permasalahan yang di bahas. Melalui pembentukan etika moral, diharapkan generasi muda memiliki karakter serta etika yang baik sebagai civitas akademik di tengah arus globalisasi.



PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat beberapa makna yang dapat dipakai untuk kata Etika, diantaranya disebutkan bahwa etika adalah sistem nilai atau norma-norma moral yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok untuk bersikap dan bertindak. Selain itu, Etika bisa juga diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk yang diterima dalam suatu masyarakat, menjadi bahan refleksi yang diteliti secara sistematis dan metodis (Hudiarini, 2017).

Etika seringkali berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Kata-kata etika, etik dan moral merujuk ke persoalan baik-buruk, lurus-bengkok, benar-salah dan adanya penyimpangan ataupun pelanggaran praktek tidak lagi disebabkan oleh faktor yang bersifat di luar kendali manusia (force majeure), tetapi lebih diakibatkan oleh semakin kurangnya pemahaman etika yang melandasi perilaku manusia (Hudiarini, 2017).

Secara eksplisit, moral merupakan hal-hal yang berkaitan dengan proses sosialisasi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Moral juga dapat dikatakan sebagai nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Sementara itu banyak orang yang menaruh harapan terhadap lembaga pendidikan agar tidak hanya memberi bekal pengetahuan (knowledge) ataupun ketrampilan (skill) saja kepada anak didik, melainkan juga pemahaman dan pembentukan soft skill seperti watak, sikap dan perilaku (attitude) di dalam kehidupan sehari-hari (Hudiarini, 2017).

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, maka sama halnya dengan berbicara tentang moral (mores). Untuk istilah Moral itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata 'etika' maka secara etimologis kata 'etika' sama dengan 'moral' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. (Massofa, 2008 [on line]).

Pada era globalisasi dewasa ini di mana perkembangan informasi tersebar luas yang dapat diakses dengan sangat mudah, hal ini menyebabkan berbagai nilai-nilai atau analisis dari luar yang negatif tidak lagi dapat disaring sehingga dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi (generasi masa kini). sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri yang terkait merosotnya penghayatan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu (Hudi, 2017).

Lunturnya kepribadian nasional, degradasi moral, serta hilangnya nilai-nilai moralitas luhur di kalangan generasi muda, menjadi permasalahan yang urgen.

Derasnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, sikap dan perilaku generasi muda. Di kalangan generasi muda kita persoalan tersebut dapat dilihat pada kurang berkembangnya sikap kemandirian, kreativitas serta produktivitas, sehingga generasi kita kurang dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses membangun karakter bangsa. Dampak negatif yang dapat dirasakan secara langsung adalah penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tawuran pelajar, mahasiswa, kriminalitas, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut apabila tidak memperoleh perhatian dan penanganan secara bijaksana dan sistematis, akan memiliki dampak yang lebih luas dan dapat mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional. Muara dari segala kekhawatiran tersebut adalah ancaman terhadap integrasi bangsa yang semakin terbuka lebar (Fathurrohman, 2019).

Untuk menanggulangi masalah-masalah yang muncul akibat globalisasi yang ada, pembentukan moral dan etika kalangan generasi muda sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dipicu karena generasi mudalah yang akan meneruskan perjuangan dan masa depan bangsa Indonesia. Jika generasi muda Indonesia memiliki moral dan etika yang baik, maka akan dipastikan Bangsa Indonesia menjadi Bangsa yang unggul. Pembentukan moral dan etika generasi muda ini, dapat dilakukan sebagai civitas akademika baik sebagai pelajar ataupun pengajar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Menurut Suseno dalam (Ananda 2017), nilai moral merupakan sebuah ukuran dari sikap dan perilaku seseorang, entah itu diukur dari sikap baik ataupun buruk dan benar maupun salah. Orang akan dikatakan bermoral apabila ia dalam berperilaku memiliki etika yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. karena pada dasarnya moral sama maknanya dengan kesusilaan, bagaimana kita bertingkah laku diukur dari bagaimana kita bersikap di dalam suatu lingkungan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

Berperilaku tidak boleh semena-mena dan sembarangan, harus ada ukuran dalam setiap sikap yang kita jalankan karena pada dasarnya moral dikatakan sebagai sebuah patokan seseorang dalam berperilaku di masyarakat (Subiyakto&Mutiani 2019). Artinya setiap manusia memiliki aturan-aturan dan ukuran dalam berperilaku dan bersikap, baik dalam ruang lingkup keluarga dan ruang lingkup masyarakat. Bayangkan saja apabila perilaku tidak di dasari dengan adanya aturan yang ada, maka yang akan terjadi ialah banyaknya kasus pelanggaran norma dan kejahatan yang tidak memiliki nilai moral sama sekali. Karena pada dasarnya mereka telah melewati batasan dalam bertindak yang menyebabkan penyimpangan perilaku terjadi. Adanya moral akan membuat masyarakat berperilaku sesuai dengan aturan dan kaidah yang ada

Fenomena kemerosotan moral pada generasi muda

Di era modern ini marak sekali dengan perubahan dan juga perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal tersebut bukan hanya terjadi di Indonesia saja, namun juga terjadi di negara seluruh dunia. Adanya globalisasi membuat banyaknya perubahan terjadi, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Adanya perubahan yang di akibatkan oleh globalisasi ini sendiri di pengaruhi karena adanya ilmu pengetahuan dan juga kemajuan teknologi yang menciptakan keragaman budaya di dunia.

Banyak sekali permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini di era modern karena adanya globalisasi. contohnya seperti fenomena kemerosotan atau degradasi moral yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan moral itu di tandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa (Syaharuddin 2016)

Jika diperhatikan dengan seksama, moralitas yang ada pada manusia terutama pada generasi muda sekarang sudah mulai luntur. Banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang berperilaku tanpa moral di dalamnya. Karena pada dasarnya generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran moral (Bahri, 2015) Hal ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata dimana mereka sudah berperilaku melewati batasan, dimana mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku. Ha ini tentu sangat mengkhawatirkan untuk kondisi sekarang. Karena tanpa moralitas yang tertanam pada diri seseorang, maka rusak sudah bangsa ini nantinya.

Pentingnya pembentukan etika dan moral pada generasi muda

Moral tidak serta merta ada secara alamiah dalam diri setiap manusia ketika mereka dilahirkan. Pembentukan nilai moral sangat penting dilakukan, terutama kepada generasi muda sejak dini. Hal itu di lakukan agar mereka terbiasa untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Pembentukan etika dan moral bisa dilakukan lewat pendidikan, baik itu secara formal seperti sekolah ataupun dengan pendidikan secara non formal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. ketiganya sama-sama memiliki peranan yang penting untuk proses pembentukan etika dan moral generasi muda(Wijayanti, 2021).

Di dalam masyarakat, generasi muda sebgai civitas akademik dipandang memiliki pengetahuan yang luas. Selain pengetahuan, generasi muda diharapkan memiliki kemampuan lain yang dapat dikembangkan dan berguna bagi kehidupan masyarakat luas. Dengan pengetahuan dan kemampuan yang ada, generasi muda akan mampu bersaing di kancah global. Namun, jika tidak didasari pada etika moral dalam berperilaku maka generasi muda akan terancam oleh arus globalisasi yang ada(Wijayanti, 2021).

Pembentukan etika dan moral sebagai civitas akademik di perguruan tinggi



UU Sistem Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2003, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber daya manusia sangat diperlukan dalam proses terjadinya pendidikan guna menstabilkan, memfasilitasi dan membimbing peserta didik. Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita (Harsono, 2008).

Peran dosen adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi kegiatan pendidikan. Peran dosen pembimbing akademik dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah upaya membangun dan mengubah paradigma berfikir mahasiswa supaya menjadi manusia yang lebih dewasa (Partawibawa, Fatahudin, & Widodo, 2014). Melihat fenomena amoral yang banyak terjadi dikalangan remaja juga menimbulkan keprihatinan di dunia pendidikan.

Meskipun bukan satu-satunya faktor pendorong dalam membentuk karakter mahasiswa, namun dosen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa dan mengawasi pola perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Peran dosen dalam menumbuhkan karakter mahasiswa perlu Membangun karakter mahasiswa (Hany Nurpratiwi)

Mahasiswa diharapkan untuk menjadi mahasiswa yang lebih termotivasi dan sadar bahwa betapa pentingnya peranannya sebagai mahasiswa untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa: 1) Dengan pendidikan, mahasiswa hendaknya punya dasar berpikir yang benar dalam memutuskan berbagai hal di dunia kampus maupun luar kampus. Dan seharusnya mahasiswa mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai yang digelutinya, 2) penelitian dan pengembangan Merupakan bentuk implementasi dari ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa proses pendidikan di perguruan tinggi. Dengan penelitian, para mahasiswa akan bertambah cakap dalam disiplin ilmunya, serta akan menjadi semakin paham, 3) pengabdian masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat agar mau dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (Daulay, 2016).

KESIMPULAN

Globalisasi dapat menjadi hal yang positif apabila generasi muda sekarang dapat mengambil hal-hal positif dari adanya globalisasi itu. Namun akan menjadi sebuah hal yang buruk apabila generasi muda tidak dapat menyaring globalisasi tersebut, yang tentunya akan mempengaruhi baik buruknya moral seseorang. Oleh karena itu, pembentukan etika dan moral muda adalah hal penting yang harus direalisasikan ditengah era globalisasi. Terutama generasi muda sebagai civitas akademik yang dipandang oleh masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan serta diharapkan berperilaku sesuai moral dan etika. Perlu adanya peningkatan penelitian terkait urgensi serta pelaksanaan pembentukan etika dan moral sebagai civitas akademik di era global ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Ta'alum, Vol 03, no 01
- Daulay, H. P., (2004). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penerbit Kencana.
- Fathurrohman, (2019). Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, Jurnal Bidang Pendidikan Karakter, 3(1), 79-93.



- Harsono, (2008). Pengelolaan perguruan tinggi. Pustaka Pelajar.
- Hudi I, (2017). PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol 2(1) : 33-44
- Hudiarini S., (2017). PENYERTAAN ETIKA BAGI MASYARAKAT AKADEMIK DI KALANGAN DUNIA PENDIDIKAN TINGGI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol 2(1) : 1-13
- Massofa, 2008, Pengertian Etika, Moral, Etiket.
- Partawibawa A., Fathudin S., & Widodo A, (2014). Peran pembimbing akademik terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22 (1), 2-8. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i1.8851>
- Syahrudin, S., Pasani, C. F., & Mariani, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137-166.
- Wijayanti, I. (2021, May 1). KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADAGENERASI MUDA DI ERA MODERN. <https://doi.org/10.31235/osf.io/w9m4x>.

